

## **ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM LAYANAN LITERASI MELALUI BERMAIN DI SD MUHAMMADIYAH 11 SEMARANG**

Rifqi Silviana<sup>1</sup>, Suyitno<sup>2</sup>, Ryky Mandar Sary<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Semarang<sup>123</sup>

Corresponding author: email: [rifqisilviana2004@gmail.com](mailto:rifqisilviana2004@gmail.com), [suyitno@upgris.ac.id](mailto:suyitno@upgris.ac.id),  
[rykymandarsary@upgris.ac.id](mailto:rykymandarsary@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Penerapan program layanan literasi melalui bermain merupakan strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan keterampilan literasi siswa sekolah dasar. Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, pengelolaan layanan literasi tidak hanya menekankan ketersediaan fasilitas fisik seperti pojok baca, tetapi juga pada strategi pelaksanaan yang mampu menarik minat dan keterlibatan aktif siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah layanan literasi melalui bermain, karena mengintegrasikan aktivitas membaca dengan permainan edukatif yang bersifat menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program layanan literasi melalui bermain di SD Muhammadiyah 11 Semarang, meliputi bentuk kegiatan, peran guru, partisipasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi melalui bermain mencakup kegiatan tebak cerita, membaca berantai, bermain kartu kata, permainan peran berbasis buku cerita, dan kuis literasi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena kegiatan bersifat menyenangkan dan interaktif. Program ini didukung oleh peran aktif guru, fasilitas pojok baca, serta lingkungan kelas yang literat. Namun demikian, sejumlah kendala ditemukan, seperti keterbatasan variasi media permainan, waktu yang terbatas, serta keterbatasan jenis buku yang dapat digunakan untuk kegiatan bermain. Penelitian ini menegaskan bahwa program literasi melalui bermain dapat menjadi model pembelajaran literasi yang menarik dan efektif apabila didukung fasilitas, variasi aktivitas, dan keterlibatan guru secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Literasi, Bermain, Pojok Baca, Sekolah Dasar, Program Layanan

### **Abstract**

*Implementing a literacy service program through play is an effective strategy for fostering reading interest and improving literacy skills in elementary school students. In the context of the School Literacy Movement, literacy service management emphasizes not only the availability of physical facilities such as reading corners, but also implementation strategies that can attract student interest and active involvement. One approach relevant to the characteristics of elementary school students is literacy services through play, as it integrates reading activities with educational games that are fun, interactive, and contextual. This study aims to analyze the implementation of*

*the literacy service program through play at Muhammadiyah 11 Elementary School, Semarang, including the types of activities, teacher roles, student participation, and supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, questionnaires, and interviews. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the literacy program through play includes guessing stories, chain reading, word card games, storybook-based role-playing, and literacy quizzes. Students showed high enthusiasm because the activities were fun and interactive. This program was supported by the active role of teachers, reading corner facilities, and a literate classroom environment. However, several obstacles were encountered, such as limited variety of game media, limited time, and limited types of books that can be used for play activities. This study confirms that the literacy program through play can be an interesting and effective literacy learning model if supported by facilities, a variety of activities, and continuous teacher involvement.*

*Keywords: Literacy, Play, Reading Corner, Elementary School, Service Program*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Ketika proses pendidikan terselenggara dengan baik, maka perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik akan meningkat secara signifikan (Kurniawan, 2021). Hal tersebut selaras dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah dasar, pembinaan kemampuan membaca dan membangun budaya literasi menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan tersebut (Musbikin, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menempatkan kemampuan membaca sebagai fondasi utama pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2018), literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan menggunakannya secara produktif. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Salah satu bentuk implementasi GLS adalah penyediaan pojok baca, yaitu area khusus yang memberikan akses mudah bagi siswa untuk membaca secara mandiri (Neuman & Roskos, 1997). Pojok baca yang didesain sesuai kebutuhan siswa terbukti dapat meningkatkan minat membaca serta menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini (Duke, 2000).

Implementasi pojok baca memerlukan pengelolaan yang baik. Menurut Lasa (2017), layanan perpustakaan atau sudut baca yang efektif harus memenuhi unsur standar layanan, pengorganisasian, penyediaan fasilitas, dan pemanfaatan oleh pengguna. Dalam konteks sekolah dasar, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator dan pengelola pojok baca. Guru berperan dalam menata buku, memberikan arahan penggunaan, serta membimbing siswa saat membaca (Tomlinson, 2013). Kehadiran guru yang aktif akan menumbuhkan motivasi siswa untuk memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar (Slavin, 2012).

Pojok baca juga berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter dan pembiasaan

perilaku positif. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat belajar memahami nilai moral dan sosial dari berbagai cerita (Suyitno, 2020). Berbagai penelitian sebelumnya, seperti Yulia Warda (2023), menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca karena memberikan pengalaman belajar yang lebih santai dan menyenangkan. Namun, implementasi pojok baca tidak lepas dari kendala, seperti keterbatasan buku bacaan, media pendukung yang minim, serta kurangnya variasi aktivitas literasi (Krashen, 2011; Pretorius & Currin, 2010). Kendala-kendala tersebut memengaruhi tingkat efektivitas pojok baca apabila tidak ditangani secara sistematis.

Dengan demikian, implementasi pengelolaan layanan pojok baca menjadi aspek penting untuk memperkuat budaya literasi di sekolah. Pengelolaan yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan membantu sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang literat dan kondusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pengelolaan layanan pojok baca di SD Muhammadiyah 11 Semarang. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independen berupa implementasi pengelolaan pojok baca, yang mencakup aspek standar layanan, penyediaan fasilitas, pemanfaatan pojok baca oleh siswa, dan pelaksanaan layanan oleh guru. Variabel dependennya adalah dampak layanan pojok baca terhadap perkembangan literasi siswa. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, dan siswa pengguna pojok baca yang dipilih secara purposif karena dianggap paling mengetahui pelaksanaan layanan tersebut. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi untuk mencatat kondisi fisik pojok baca dan aktivitas siswa, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar buku, dan catatan penggunaan pojok baca. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yakni pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; verifikasi data melalui triangulasi teknik dan sumber; serta analisis data melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis tidak menggunakan teknik statistik tetapi berfokus pada pengorganisasian temuan untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan pojok baca di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SD Muhammadiyah 11 Semarang telah mengimplementasikan pengelolaan layanan pojok baca sebagai bagian dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan dijalankan untuk memperkuat budaya literasi siswa (Kemendikbud, 2018). Implementasi pojok baca di sekolah ini dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu penyediaan fasilitas, pemanfaatan oleh siswa, peran guru, dan kendala yang dihadapi sebagai berikut:

### **1. Penyedia Fasilitas Pojok Baca**

Penyediaan pojok baca menjadi langkah awal yang dilakukan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi. Setiap kelas memiliki pojok baca sederhana yang

terdiri dari rak buku, karpet lesehan, dan koleksi buku cerita anak. Melalui penyediaan fasilitas ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang literat dan memberikan akses mudah bagi siswa untuk membaca. Penataan pojok baca membantu siswa merasa nyaman dan tertarik untuk membaca, meskipun variasi buku masih terbatas. Upaya ini sesuai dengan prinsip bahwa lingkungan belajar berpengaruh besar terhadap peningkatan minat baca siswa (Duke, 2000).

## 2. Variasi Koleksi Buku

Koleksi buku di pojok baca didominasi buku cerita anak dan buku bergambar yang disesuaikan dengan minat siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, jumlah dan variasi masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan ini menyebabkan siswa sering membaca buku yang sama berulang kali. Sekolah berupaya menambah koleksi melalui donasi wali murid dan guru, tetapi belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menguatkan pernyataan bahwa keberagaman bacaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan program literasi (Krashen, 2011).

## 3. Pemanfaatan Pojok Baca oleh Siswa

Pemanfaatan pojok baca dilakukan terutama saat kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa terlihat antusias ketika diarahkan oleh guru untuk memilih buku dan membaca bersama. Namun, penggunaan secara mandiri masih rendah karena belum ada jadwal atau aturan yang mengatur pemakaian pojok baca di luar waktu literasi. Siswa sangat bergantung pada arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan guru memiliki pengaruh kuat terhadap minat baca siswa, sesuai teori bahwa motivasi membaca pada anak meningkat ketika ada bimbingan dari orang dewasa (Gambrell, 2011).

## 4. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pojok Baca

Guru berperan penting dalam pengelolaan pojok baca, mulai dari menata buku, mengatur penggunaan, hingga memberikan arahan saat kegiatan membaca. Guru juga mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan, sehingga kegiatan literasi menjadi lebih bermakna. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman membaca menyenangkan dan membantu siswa memahami isi bacaan. Peran ini sesuai dengan konsep bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membimbing siswa membangun kebiasaan membaca (Tomlinson, 2013).

## 5. Kendala Implementasi Pojok Baca

Implementasi pojok baca menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Koleksi buku terbatas sehingga siswa kurang memiliki pilihan bacaan.
2. Minimnya media literasi pendukung seperti poster kosakata, kartu kata, atau alat peraga yang dapat merangsang minat baca.
3. Belum ada sistem manajemen pojok baca, seperti buku peminjaman atau rotasi buku antar kelas.
4. Waktu membaca terbatas hanya pada literasi pagi sehingga pembiasaan belum terbentuk secara menyeluruh.

Kendala-kendala ini berdampak pada kurang maksimalnya pemanfaatan pojok baca, sejalan dengan temuan penelitian bahwa fasilitas dan manajemen merupakan faktor utama keberhasilan program literasi (Pretorius & Currin, 2010).

## 6. Dampak Implementasi Pojok Baca terhadap Literasi Siswa

Meskipun memiliki keterbatasan, implementasi pojok baca memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku senang membaca buku cerita dan merasa terbantu dalam memahami bacaan ketika guru mendampingi. Kegiatan membaca 15 menit

berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca, meningkatkan kelancaran membaca, dan meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Dampak ini menunjukkan bahwa pojok baca berperan dalam meningkatkan motivasi dan pengalaman literasi siswa sesuai kajian literatur (McGee & Schickedanz, 2007).

minggu, juga mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan dengan penuh kesadaran dan kebersamaan.

Dari hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa pengelolaan pojok baca telah berjalan dengan baik pada aspek penyediaan fasilitas dan pelaksanaan kegiatan literasi pagi. Namun, beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama pada manajemen pojok baca, penambahan koleksi buku, dan media pendukung literasi. Siswa terlihat aktif selama kegiatan membaca bersama guru, mampu menceritakan kembali isi bacaan, dan menunjukkan antusiasme dalam membaca cerita, namun kemandirian mereka masih rendah. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan literasi belum sepenuhnya tertanam dan memerlukan konsistensi serta inovasi.

Selain itu, peran guru sangat dominan dalam keberhasilan program. Guru menerapkan strategi pendampingan, pembiasaan, dan diskusi sederhana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap bacaan. Peran ini sejalan dengan teori pembiasaan dan keteladanan dalam literasi, di mana guru menjadi model dalam membangun budaya membaca di kelas.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pojok baca dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi siswa apabila dikelola secara terstruktur dan didukung fasilitas yang memadai. Penguatan layanan pojok baca, terutama pada aspek koleksi buku dan sistem manajemen, memiliki potensi besar untuk membentuk budaya literasi yang lebih kuat dan berkelanjutan di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pengelolaan layanan pojok baca di SD Muhammadiyah 11 Semarang telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Penyediaan fasilitas pojok baca, pendampingan guru, dan pelaksanaan kegiatan membaca menjadi komponen penting yang telah berfungsi sebagai dasar pembentukan budaya literasi di sekolah. Temuan baru penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pojok baca tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh keterlibatan guru sebagai fasilitator utama serta ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik. Ketiadaan manajemen layanan seperti sistem peminjaman, rotasi buku, dan media literasi pendukung terbukti menghambat efektivitas pojok baca dalam membentuk kebiasaan membaca mandiri pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi di sekolah dasar memerlukan pengelolaan pojok baca yang terstruktur, inovatif, dan berkelanjutan agar mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan literasi siswa dalam konteks pembelajaran abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

Duke, N. K. (2000). *For the rich it's richer: Print experiences and environments offered to children in very low- and very high-socioeconomic status first-grade classrooms*. *American Educational Research Journal*, 37(2), 441–478.

<https://doi.org/10.3102/00028312037002441>

- Gambrell, L. B. (2011). *Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read*. *The Reading Teacher*, 65(3), 172–178. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah: Pedoman pelaksanaan literasi di sekolah dasar*
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. (2011). *Free voluntary reading*. Libraries Unlimited.
- Kurniawan, D. (2021). *Pendidikan karakter dan penguatan literasi di sekolah dasar*. Prenada Media Group.
- Lasa, H. S. (2017). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Ombak.
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). *Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten*. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751. <https://doi.org/10.1598/RT.60.8.4>
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan literasi di sekolah dasar*. Nusa Media.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. (1997). *Literacy knowledge in practice: Contexts of participation for young writers and readers*. *Reading Research Quarterly*, 32(1), 10–32. <https://doi.org/10.1598/RRQ.32.1.2>
- Pretorius, E. J., & Currin, S. (2010). *Do the rich get richer and the poor poorer? The effects of an intervention programme on reading in the home and school language in a high-poverty multilingual context*. *International Journal of Educational Development*, 30(1), 67–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.01.005>
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Suyitno. (2020). *Pendidikan karakter berbasis literasi di sekolah dasar*. Unnes Press.
- Tomlinson, C. A. (2013). *Differentiated instruction: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulia Warda. (2023). *Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–131.